

## Inovasi Metode Pembelajaran Syawir Untuk Meningkatkan Pemahaman Nahwu Dalam Kitab Matan Jurumiyah Di Pondok Pesantren Ngalah

Viza fikriyani

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia

Email: [vizafikriani26@gmail.com](mailto:vizafikriani26@gmail.com)

### Abstract

This research is motivated by the low level of students' understanding of the contents of the Matan Jurumiyah book, which has an impact on their less than optimal ability to read and understand the yellow book, especially in the field of nahwu science. This condition indicates the need for innovative learning methods that can increase student involvement and deepen their understanding of the material being studied. Therefore, this study aims to describe: (1) the implementation of innovative syawir learning methods in improving students' nahwu understanding, (2) supporting and inhibiting factors in its implementation, and (3) the impacts arising from the application of this method. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. Data collection was carried out through observation, interview, and documentation techniques, involving Islamic boarding school caretakers, ustaz, and students as research informants. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and systematic conclusion drawing. The results of the study indicate that the implementation of the innovative Syawir learning method was carried out through several stages, namely an initial evaluation to determine the level of understanding of students, implementation of learning based on sorogan levels, random evaluations to measure students' readiness, and the provision of educational sanctions to improve learning discipline. Supporting factors in the implementation of this method include support from Islamic boarding school supervisors, the availability of adequate learning materials, a conducive learning environment, and high student motivation in learning nahwu. Meanwhile, inhibiting factors faced include limited learning time, differences in student ability levels, and the emergence of psychological pressure due to the random evaluation system. Nevertheless, the innovative Syawir learning method has a positive impact in the form of more structured learning planning, increased student learning motivation, better effectiveness of the learning process, and the growth of students' discipline and accuracy in understanding nahwu material.

Keywords: *Innovation of Learning Methods, Syawir, Nahwu, Matan Jurumiyah Book*

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat pemahaman santri terhadap isi kitab *Matan Jurumiyah*, yang berdampak pada kurang optimalnya kemampuan mereka dalam membaca dan memahami kitab kuning, khususnya dalam bidang ilmu nahwu. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi metode pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan santri serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) pelaksanaan inovasi metode pembelajaran syawir dalam meningkatkan pemahaman nahwu santri, (2) faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, serta (3) dampak yang ditimbulkan dari penerapan metode tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang melibatkan pengasuh pesantren, ustaz, serta santri sebagai informan penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan inovasi metode pembelajaran syawir dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu evaluasi awal untuk mengetahui tingkat pemahaman santri, pengimplementasian pembelajaran berdasarkan jenjang

sorogan, evaluasi secara acak untuk mengukur kesiapan santri, serta pemberian sanksi edukatif guna meningkatkan kedisiplinan belajar. Faktor pendukung dalam pelaksanaan metode ini meliputi dukungan pengasuh pesantren, ketersediaan materi pembelajaran yang memadai, lingkungan belajar yang kondusif, serta motivasi santri yang tinggi dalam mempelajari ilmu nahwu. Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan tingkat kemampuan santri, serta munculnya tekanan psikologis akibat sistem evaluasi acak. Meskipun demikian, inovasi metode pembelajaran syawir memberikan dampak positif berupa perencanaan pembelajaran yang lebih terstruktur, peningkatan motivasi belajar santri, efektivitas proses pembelajaran yang lebih baik, serta tumbuhnya sikap disiplin dan ketelitian santri dalam memahami materi nahwu.

**Kata Kunci:** Inovasi Metode Pembelajaran, Syawir, Nahwu, Kitab Matan Jurumiyah

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka. (Nurstalis et al., 2021) Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan Negara (UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional)." Pondok Pesantren Ngalah adalah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Darut Taqwa yang terletak di Sengonagung Purwosari Pasuruan. pondok pesantren ngalah memiliki 17 asrama, yakni mulai dari asrama A sampai asrama Q, Pesantren Ngalah juga termasuk lembaga pendidikan tradisional di Indonesia yang mengutamakan pendidikan agama Islam, terutama dalam hal pemahaman ilmu nahwu. Salah satu kitab yang sering dipelajari oleh santri di pondok pesantren ini adalah Matan Jurumiyah, sebuah kitab nahwu yang menjadi landasan penting dalam memahami struktur dan fungsi kalimat dalam bahasa Arab. (Ristanti et al., 2020)

Dalam pembelajaran kitab nahwu matan jurumiyah santri asrama I menggunakan Syawir sebagai metode pembelajaran di asrama, Syawir sendiri merupakan suatu kegiatan atau forum diskusi interaktif di lingkungan pesantren atau pendidikan Islam tradisional. Adanya metode syawir bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran melalui diskusi, tanya jawab, dan panduan dari guru. Diadakannya pembelajaran metode Syawir dikarenakan kurangnya pemahaman santri mengenai isi kitab matan jurumiyah yang berdampak pada praktek membacanya, banyak santri yang belum bisa membaca kitab karena kurang fahamnya ilmu dasar nahwu seperti pada kitab matan jurumiyah. (Syafe'i, 2017)

Adapun Guru, santri, fasilitas, peralatan, media, dan lingkungan sangat berperan dalam kelancaran proses belajar di pesantren, terutama terkait dengan metode pembelajaran yang digunakan. Jika metode yang dipilih tidak sesuai dengan kondisi guru, santri, materi, dan lingkungan, maka akan timbul banyak masalah dan hambatan dalam proses belajar. Seringkali pembelajaran terasa monoton dan membuat minat belajar santri kurang, sehingga mereka menjadi kurang antusias dalam mengikuti prosesnya. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan metode yang tepat dalam menyampaikan materi. Dalam upaya meningkatkan pemahaman nahwu, perlu adanya inovasi metode pembelajaran yang efektif serta menarik bagi santri. Inovasi dalam konteks pembelajaran dapat diartikan sebagai

pengenalan pendekatan, teknik, atau strategi baru yang mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan efisien.(Syamsudin, 2023)

Metode akan disesuaikan dengan materi, artinya metode akan menyesuaikan dengan bentuk dan jenis materi tersebut, sehingga dapat berubah tergantung pada materi yang diajarkan. Selain itu, satu materi bisa saja menggunakan berbagai metode berbeda. Inovasi juga memberikan kesempatan bagi para pengajar untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan gaya belajar individual santri, menciptakan suasana pembelajaran yang inspiratif, serta memberikan dorongan positif terhadap minat dan dedikasi santri terhadap pemahaman ilmu Nahwu. Sebagai hasilnya, inovasi metode pembelajaran menjadi kunci untuk memperkaya dan meningkatkan kualitas pembelajaran Nahwu di kalangan santri pesantren.

### **Metode Penelitian**

Dalam studi ilmiah ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.(Ulfah et al., 2021) Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu atau kelompok. Berdasarkan objek, lokasi, dan tingkat keilmuan yang diteliti, penelitian ini juga disebut sebagai penelitian kualitatif yang bersifat naturalistic (Satori & Komariah, 2017, p. 22). Lokasi penelitian berperan penting dalam menentukan data yang diambil, sehingga lokasi ini sangat mendukung untuk menyediakan informasi yang akurat (Subagyo, 2004, p. 34-35). Pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Pondok Pesantren Ngalah. Pondok pesantren ini berada di Sengonagung Purwosari Pasuruan. Penelitian ini dilaksanakan di asrama I pondok pesantren Ngalah. Asrama I merupakan asrama santri putri yang berstatus mahasiswa. Dan objek penelitian berfokus pada kelas matan jurumiyah.(Anggreini & Priyojadmiko, 2022)

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah para santri dan ustadz yang terlibat dalam pelaksanaan metode Syawir di Pondok Pesantren Ngalah. Sedangkan data sekunder adalah profil dan foto-foto kegiatan di Asrama I Pondok Pesantren Ngalah. Tahapan pengumpulan data merupakan langkah krusial dalam penelitian, sebab tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Untuk memastikan perolehan data lapangan yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti, penulis menerapkan teknik Observasi, Observasi adalah proses mengamati langsung objek untuk memahami kebenaran, situasi, konteks, dan maknanya sebagai bagian dari pengumpulan data penelitian (Ahmadi, 2014, p. 161). wawancara, Wawancara adalah proses di mana dua orang bertemu untuk saling bertukar informasi dan ide melalui sesi tanya jawab, dengan tujuan memahami makna dari data tertentu. Jenis wawancara yang akan digunakan adalah wawancara mendalam, yang melibatkan percakapan secara mendalam antara pewawancara dan informan untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci sesuai dengan tujuan penelitian.(Munajat, 2016)

Dokumentasi, Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan penggunaan dokumen-dokumen yang relevan dan terkait dengan topik penelitian (Margono , 2007, p. 181). Pada analisis data kualitatif terdapat tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian, yaitu : reduksi data, paparan data, penarikan kesimpulan. Analisis data kualitatif adalah proses mengorganisir dan menyusun secara sistematis hasil wawancara, catatan pengamatan lapangan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk memperdalam pemahaman terhadap

informasi yang diperoleh dan menyajikan temuan-temuan tersebut dengan jelas (Gunawan, 2017, p. 210-216).

## Hasil Dan Pembahasan

### A. Inovasi Metode Pembelajaran Syawir

Metode *syawir* merupakan salah satu tradisi pembelajaran yang berkembang di lingkungan pesantren. Secara terminologis, *syawir* dapat dipahami sebagai kegiatan musyawarah atau diskusi ilmiah antar santri untuk membahas persoalan-persoalan keilmuan, terutama yang berkaitan dengan kajian kitab turats. (Mardhiyah et al., 2021) Dalam praktiknya, para santri mendiskusikan suatu tema, memaparkan argumentasi, serta memberikan tanggapan terhadap pendapat yang disampaikan oleh peserta lain. Proses ini menjadikan *syawir* tidak hanya sebagai sarana memperdalam pemahaman terhadap materi pelajaran, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan argumentatif. Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, metode *syawir* mengalami berbagai inovasi agar tetap relevan dengan kebutuhan pembelajaran kontemporer. Inovasi tersebut dilakukan tanpa menghilangkan esensi dasar *syawir* sebagai forum musyawarah ilmiah. Salah satu bentuk inovasi yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan metode *syawir* dengan pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*). Dalam konteks ini, santri tidak lagi hanya berperan sebagai pendengar, tetapi secara aktif terlibat dalam proses pencarian dan pertukaran pengetahuan. Guru atau ustaz berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi, memberikan penguatan terhadap argumen yang tepat, serta meluruskan pemahaman yang kurang sesuai. (M. Soleh et al., 2024)

Selain itu, inovasi metode *syawir* juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan pendekatan kolaboratif. Dalam model ini, santri dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan topik tertentu sebelum dipresentasikan dalam forum yang lebih besar. Proses ini mendorong setiap santri untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelompok, sekaligus melatih kemampuan bekerja sama dan menghargai perbedaan pendapat. Diskusi kelompok tersebut kemudian dilanjutkan dengan forum *syawir* yang lebih luas, di mana masing-masing kelompok mempresentasikan hasil pemikirannya untuk mendapatkan tanggapan dari kelompok lain. Inovasi lain yang dapat diterapkan dalam metode *syawir* adalah dengan memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, forum *syawir* tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tetapi juga dapat dikembangkan melalui platform pembelajaran daring. Misalnya, santri dapat melakukan diskusi melalui forum digital, berbagi referensi kitab dalam bentuk digital, atau mempresentasikan hasil kajian melalui media presentasi interaktif. Penggunaan teknologi ini tidak hanya memperkaya sumber belajar, tetapi juga memperluas ruang diskusi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan fleksibel. (Asrori, 2024)

Di samping itu, inovasi metode *syawir* juga dapat diarahkan pada penguatan aspek kontekstualisasi materi. Artinya, topik yang dibahas dalam forum *syawir* tidak hanya berkisar pada pemahaman teks semata, tetapi juga dikaitkan dengan berbagai persoalan aktual yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan demikian, santri dilatih untuk mengembangkan kemampuan mengaitkan antara teks keagamaan dengan realitas sosial. Proses ini akan mendorong lahirnya pemikiran keagamaan yang lebih responsif, moderat, dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan berbagai inovasi tersebut, metode *syawir* dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas proses pendidikan di pesantren. Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter intelektual santri. Melalui *syawir*, santri belajar

mengemukakan pendapat secara ilmiah, menghargai perbedaan pandangan, serta membangun tradisi dialog yang konstruktif. Oleh karena itu, inovasi dalam metode *syawir* menjadi langkah penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan pesantren sekaligus menjawab tantangan pendidikan di era modern. (Ibrahim & Mukhsin, 2025)

## **B. Pemahaman Nahwu**

Pemahaman *nahwu* merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam konteks pendidikan Islam yang berkaitan dengan kajian kitab turats. Nahwu dapat dipahami sebagai cabang ilmu bahasa Arab yang mempelajari kaidah-kaidah yang mengatur perubahan akhir kata (*i'rab*) serta hubungan antar kata dalam suatu kalimat. Melalui ilmu nahwu, seseorang dapat memahami struktur kalimat bahasa Arab secara benar sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat ditangkap secara tepat. Dalam tradisi keilmuan Islam, pemahaman nahwu memiliki kedudukan yang sangat strategis. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis, menggunakan bahasa Arab sebagai media penyampaiannya. Oleh karena itu, penguasaan nahwu menjadi kunci untuk memahami teks-teks keagamaan secara mendalam. Tanpa pemahaman yang baik terhadap kaidah nahwu, seseorang berpotensi mengalami kesalahan dalam menafsirkan makna teks, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pemahaman terhadap ajaran agama secara keseluruhan. (Ulfa, 2022)

Proses memahami nahwu tidak hanya terbatas pada menghafal kaidah-kaidah gramatikal, tetapi juga melibatkan kemampuan analisis terhadap struktur kalimat. Seorang pelajar nahwu dituntut untuk mampu mengidentifikasi fungsi setiap kata dalam kalimat, seperti *mubtada'*, *khabar*, *fi'il*, *fa'il*, *maf'ul*, serta berbagai unsur lainnya. Dengan memahami fungsi tersebut, pelajar dapat mengetahui hubungan sintaksis antar kata dan memahami bagaimana perubahan harakat pada akhir kata memengaruhi makna kalimat. Dalam praktik pembelajaran, pemahaman nahwu sering kali dianggap sebagai salah satu materi yang cukup kompleks bagi peserta didik. Kompleksitas tersebut muncul karena banyaknya kaidah serta pengecualian yang harus dipahami. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat agar proses memahami nahwu dapat berlangsung secara efektif. Pendekatan yang bersifat kontekstual dan aplikatif, misalnya dengan menganalisis langsung contoh-contoh kalimat dari Al-Qur'an, hadis, atau kitab-kitab klasik, dapat membantu peserta didik memahami fungsi kaidah nahwu secara lebih konkret. (Ghoffar & Muid, 2024)

Selain itu, metode diskusi, latihan analisis kalimat, serta praktik membaca kitab tanpa harakat juga dapat memperkuat pemahaman nahwu. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga secara aktif mengaplikasikan kaidah yang telah dipelajari dalam konteks yang nyata. Dengan demikian, pemahaman nahwu berkembang tidak hanya sebagai pengetahuan konseptual, tetapi juga sebagai keterampilan linguistik yang mendukung kemampuan membaca dan memahami teks bahasa Arab. Dengan pemahaman nahwu yang baik, peserta didik akan lebih mudah mengakses berbagai literatur keislaman yang ditulis dalam bahasa Arab. Hal ini pada akhirnya akan memperkaya wawasan keilmuan serta memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, penguatan pemahaman nahwu menjadi salah satu unsur penting dalam pengembangan kompetensi akademik dan intelektual dalam pendidikan Islam. (Rohman et al., 2025)

## **C. Pelaksanaan Inovasi Metode Pembelajaran Syawir Untuk Meningkatkan Pemahaman Nahwu Dalam Kitab Matan Jurumiyah Di Pondok Pesantren Ngalah**

Inovasi metode pembelajaran syawir di Asrama I Pondok Pesantren Ngalah bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap ilmu nahwu dalam kitab Matan Jurumiyah. Hal tersebut sudah direncanakan sebelumnya dan baru di implementasikan pada tahun 2023. Pelaksanaannya dilakukan pada hari Selasa setelah solat subuh, syawir sendiri di asrama memiliki tiga jenjang yakni jenjang kitab safinatun najah, jenjang kitab Matan Jurumiyah, dan jenjang kitab fathul Qorib. Bentuk inovasi metode pembelajaran syawir ini merupakan suatu pembaruan yang baru tahun kemarin dilaksanakan, hal tersebut sesuai dengan ungkapan Tjipto Subadi dalam bukunya yang menjelaskan pengertian Inovasi secara etimologi berasal dari Kata Latin *innovation* yang berarti pembaharuan atau perubahan (Subadi, 2012, p. 1). Dalam pelaksanaannya, syawir memiliki beberapa tahapan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, hal tersebut mengacu pada Dya Mulya Santika dalam skripsinya, yang memaparkan tiga tahapan tersebut (Santika, 2023, p. 25-26). Berikut merupakan bentuk inovasi di setiap tahap pelaksanaan inovasi metode pembelajaran syawir, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Inovasi pada tahap perencanaan berupa kesinambungan jenjang syawir dan sorogan. Inovasi tersebut dirancang untuk menciptakan jalur pembelajaran yang terstruktur dan berkesinambungan. Inovasi ini berupa evaluasi awal yang menilai kemampuan santri dalam membaca, memahami, dan menjelaskan kaidah nahwu. Hal ini berbeda dengan teori Dya Mulya Santika, dalam skripsinya tidak disebutkan adanya evaluasi awal untuk menilai kemampuan santri (Santika, 2023, p. 25-26). Berdasarkan hasil evaluasi, santri ditempatkan pada jenjang yang sesuai, seperti Safinah, Jurumiyah, atau Fathul Qorib. Materi pembelajaran di setiap jenjang disesuaikan dengan kemampuan santri, dan rencana pembelajaran disusun untuk memastikan progresi pembelajaran yang terstruktur.

Inovasi pada tahap pelaksanaan berupa implementasi syawir berdasarkan Jenjang Sorogan Di tingkat sorogan, Pelaksanaan syawir berdasarkan jenjang sorogan sangat bermanfaat bagi para santri dalam proses pembelajaran di pesantren. Ketika mereka naik dari kitab Safinah ke kitab Jurumiyah, mereka mengikuti syawir di tingkat yang lebih lanjut, yaitu kitab Jurumiyah. Hal ini didukung oleh teori Tomlinson dalam bukunya bahwa "*Teori Differentiated Instruction* yaitu guru perlu menyampaikan pelajaran dengan berbagai cara dan menyediakan berbagai tingkat kesulitan untuk disesuaikan dengan cara belajar dan kebutuhan yang berbeda dari setiap siswa. (Tomlinson, 2001)" Karena hal itu maka pelaksanaan metode syawir disesuaikan dengan jenjang sorogan guna meningkatkan pemahaman materi yang sudah *disorog* kan. Adapun langkah-langkah metode syawir di asrama I yaitu, pertama-tama santri akan berkelompok dengan anggota kamarnya yang sama-sama di jenjang syawir kitab matan jurumiyah, setelah itu para santri akan melalir nadhom sorof (*tasrifan*) bersama, Setelah itu guru akan menyampaikan bab yang akan dipelajari dan para santri akan mendiskusikan bab yang di pelajari, Kemudian hasil diskusi mereka akan di presentasikan secara bergantian dari setiap kelompok, Dan melakukan evaluasi pembelajaran di akhir (Observasi langsung di Asrama I Pondok Pesantren Ngalah, 11 Juni 2024).

Inovasi dalam tahap evaluasi berupa evaluasi acak dan pemberian sanksi dalam proses pembelajaran syawir asrama I. Dalam metode ini, santri dievaluasi dengan cara membaca kitab secara acak, guru nantinya akan memilih salah satu santri secara acak di setiap kelompok untuk di beri pertanyaan mengenai materi yang di bahas sebelumnya, guna mengevaluasi pembelajaran yang baru saja di laksanakan, evaluasi acak ini dilakukan di sesi akhir, jika jawaban mereka tidak sesuai bahkan

salah dalam setiap kategori pertanyaannya, maka mereka akan diberi sanksi, dan yang mendapat sanksi bukan hanya santri yang diberi pertanyaan tadi melainkan anggota kelompoknya juga terkena sanksi, karena walaupun pertanyaan acaknya di tujukan perorangan saja dalam setiap kelompok, tetapi anggota kelompok yang lain juga bertanggung jawab dengan sesama anggotanya. Sanksi yang diberikan berupa berdiri ditempat sampai syawir selesai. metode evaluasi ini berbeda dengan teori milik Dya Mulya Santika yaitu Mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah didiskusikan untuk memastikan pemahaman santri(Santika, 2023, p. 25-26). Pada teori Dya Mulya Santika tidak ada evaluasi acak dan sanksi, namun sekedar mengajukan pertanyaan yang sebelumnya sudah didiskusikan.(Rahmawati & Ainun, 2021)

Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan inovasi metode pembelajaran syawir. Faktor-faktor ini mempengaruhi sejauh mana inovasi tersebut dapat diterapkan dan seberapa efektif inovasi tersebut dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap nahwu dalam Kitab Matan Jurumiyah diantara lain: Pada tahap perencanaan, faktor pendukungnya mencakup. (1) Dukungan dari pengasuh dan guru dalam merancang evaluasi, Pengasuh dan guru memiliki pemahaman mendalam tentang dinamika kelas dan kebutuhan individu santri. Dengan keterlibatan mereka dalam merancang evaluasi, evaluasi tersebut dapat disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan masing-masing santri. Dengan dukungan dan arahan dari guru, siswa merasa lebih terdorong dan terlibat dalam proses diskusi, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Hal itu sesuai dengan ungkapan Armai Arif, bahwa “guru mengusahakan agar seluruh siswa dapat ikut berpartisipasi dalam pembelajaran diskusi (Arif, 2002)”. (2) Penyediaan materi dan sumber daya yang memadai. Ketika santri memiliki akses ke materi dan sumber daya yang memadai, mereka dapat belajar dengan lebih efektif dan efisien. Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif, seperti ruang kelas yang nyaman dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, juga berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang optimal. Seperti yang dikutip M. Andi Setiawan, M.Pd dalam bukunya memaparkan bahwa Lingkungan pembelajaran yang tidak mendukung akan berdampak pada pembelajaran yang tidak dapat berjalan dengan baik. Misalnya, jika lingkungan pembelajaran gaduh, berisik, maka pembelajaran yang diterima oleh siswa juga tidak akan maksimal karena terganggu oleh kondisi lingkungan yang tidak mendukung (Setiawan, 2019, p. 193-210).

Adapun faktor penghambatnya meliputi (1) Keterbatasan waktu dalam merancang inovasi yang komprehensif, Keterbatasan waktu adalah salah satu tantangan utama dalam merancang inovasi pembelajaran yang menyeluruh. Proses inovasi membutuhkan beberapa tahapan penting. Drucker dalam bukunya menjelaskan pentingnya alokasi waktu yang tepat dalam proses inovasi dan bagaimana manajemen yang baik dapat mempengaruhi hasil (Drucker, 1993). Setiap tahap ini memerlukan waktu yang cukup agar dapat dilakukan dengan baik dan efektif. Jika waktu yang dialokasikan tidak memadai, setiap tahapan mungkin tidak dilaksanakan secara maksimal. Hal ini dapat mengurangi efektivitas inovasi tersebut. (2) Kesulitan dalam memastikan semua santri memahami tujuan evaluasi Kesulitan dalam memastikan pemahaman ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan kemampuan kognitif dan latar belakang pendidikan santri, serta cara penyampaian informasi oleh pengajar (Bloom, 1956).

Pada tahap pelaksanaan, faktor pendukungnya mencakup (1) Motivasi tinggi dari santri karena evaluasi acak, ketika santri mengetahui bahwa evaluasi bisa dilakukan kapan saja tanpa pemberitahuan

sebelumnya, mereka cenderung lebih konsisten dalam mempersiapkan diri dan tetap fokus dalam belajar setiap saat. (2) Metode yang mendorong kerja sama dan tanggung jawab kelompok salah satu faktor pendukung penting dalam pelaksanaan inovasi metode pembelajaran syawir adalah penerapan metode yang mendorong kerja sama dan tanggung jawab kelompok. Metode ini tidak hanya membantu dalam belajar materi pelajaran, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan sosial dan tanggung jawab pribadi santri. Metode ini tidak hanya membantu dalam pembelajaran materi, tetapi juga dalam pengembangan keterampilan sosial dan tanggung jawab individual santri. (Usman, 2013)

Hal tersebut juga di dukung oleh H.Ali Mudhofir dalam bukunya, bahwa “salah satu dari kelebihan diskusi yakni memberi kesempatan peserta didik untuk berlatih dapat memecahkan suatu masalah dengan berbagai jalan secara bersama-sama sehingga peserta didik dirangsang untuk berpikir lebih kreatif dan inovatif (Mudlofir dan Fatimatur, 2017, p. 112).” Adapun faktor penghambatnya yaitu (1) Beban emosional pada santri yang mungkin mengurangi efektivitas, beban emosional ini dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk tekanan untuk berprestasi, rasa takut terhadap evaluasi acak, atau ketidakmampuan untuk mengikuti ritme belajar yang ketat. (2) Variasi kemampuan santri yang dapat menyebabkan kesenjangan dalam pemahaman, ketika terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan belajar di antara santri, beberapa di antaranya mungkin lebih cepat memahami materi dibandingkan yang lain. Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan pemahaman yang menghambat proses pembelajaran kolektif. (Mu'izzuddin et al., 2019)

Pada tahap evaluasi, faktor pendukungnya mencakup (1) Evaluasi acak yang memastikan kesiapan dan konsistensi belajar santri evaluasi acak, merupakan salah satu hal penting yang membantu memastikan santri siap dan konsisten dalam belajar. Dengan menerapkan evaluasi acak, santri didorong untuk selalu siap dan konsisten dalam mempelajari materi, karena mereka tidak tahu kapan mereka akan diuji. (2) Pemberian sanksi yang meningkatkan disiplin, pemberian sanksi merupakan salah satu pendekatan yang diterapkan untuk menjaga tingkat kedisiplinan yang diperlukan agar setiap santri dapat mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Adapun faktor penghambatnya meliputi (1) Stress atau kecemasan yang dapat timbul akibat evaluasi acak. Evaluasi acak dalam metode pembelajaran syawir dapat menimbulkan stress atau kecemasan yang signifikan bagi santri, faktor ini dapat menghambat proses pembelajaran secara keseluruhan, karena beberapa alasan, yang pertama kesiapan mental yang kurang, Evaluasi acak menuntut santri untuk selalu siap dan mampu menjawab pertanyaan secara spontan. (2) Keterbatasan waktu untuk pembelajaran individu karena fokus pada persiapan evaluasi, fokus yang berlebihan pada persiapan evaluasi acak dapat mengurangi waktu yang seharusnya digunakan santri untuk memahami materi dengan lebih mendalam dan mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri. (A. Soleh et al., 2018)

Inovasi metode pembelajaran syawir di Asrama I Pondok Pesantren Ngalah telah memberikan dampak yang cukup baik dalam meningkatkan pemahaman nahwu pada kitab Matan Jurumiyah. Dengan metode ini, santri menjadi lebih aktif dalam diskusi kelompok, yang memacu mereka untuk berpikir kritis dan berbagi pengetahuan. dampak inovasi metode syawir dalam setiap tahapan pelaksanaan inovasinya antara lain: Pada tahap perencanaan, dampaknya mencakup (1) kesinambungan jenjang syawir dan sorogan, perencanaan menjadi lebih terstruktur dan sistematis. Ini memastikan bahwa setiap santri memiliki jalur pembelajaran yang jelas, mengurangi kebingungan dan ketidakpastian dalam proses belajar. (2) Memotivasi Santri, mengetahui bahwa kenaikan jenjang

bergantung pada lulusnya ujian khotam kitab mendorong santri untuk belajar lebih giat dan mempersiapkan diri dengan baik, meningkatkan motivasi belajar mereka. Santri yang menyadari bahwa kenaikan jenjang mereka tergantung pada lulusnya ujian khotam kitab cenderung lebih fokus dan disiplin dalam belajar. (Bali & Fadilah, 2019)

Pada tahap pelaksanaan dampaknya mencakup (1) Efektivitas Pembelajaran Pelaksanaan syawir sesuai jenjang sorogan memastikan bahwa pembelajaran dilakukan sesuai dengan tingkat pemahaman santri. membuat proses belajar menjadi lebih efektif karena materi yang diajarkan disesuaikan dengan kemampuan santri. Setiap santri mendapatkan materi yang relevan dengan kemampuannya, sehingga tidak merasa terbebani atau bosan. Pembelajaran yang terfokus ini membantu santri untuk lebih mudah menyerap dan memahami materi. David Ausubel, menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika informasi baru yang diajarkan dapat dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa (Ausubel, 1963). Dengan menggunakan jenjang sorogan, materi yang diajarkan disesuaikan dengan tingkat pemahaman santri sehingga mereka dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, membuat pembelajaran lebih bermakna. (2) Implementasi syawir yang terarah Membantu santri untuk fokus dan konsisten dalam belajar, karena mereka mengikuti alur pembelajaran yang berkesinambungan dan sesuai dengan perkembangan kemampuan mereka. Implementasi syawir yang terarah memastikan bahwa santri mengikuti alur pembelajaran yang jelas dan berkesinambungan. Dengan alur yang terstruktur, santri tahu apa yang harus dipelajari setiap hari dan bagaimana kemajuan mereka akan dievaluasi. Jean Piaget dalam bukunya menekankan pentingnya pembelajaran yang berkesinambungan dan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa (Piaget, 1952). Dalam syawir, santri membangun pengetahuan baru berdasarkan pemahaman yang sudah ada, yang sejalan dengan prinsip konstruktivisme bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana santri memahami dan mengembangkan pengetahuan dari pengalaman yang mereka alami. (Futra et al., 2023)

Pada tahap evaluasi dampaknya mencakup (1) Kesiapan dan konsistensi evaluasi acak mendorong santri untuk selalu siap dan belajar secara konsisten, karena mereka tidak tahu kapan akan diuji. Ini memastikan bahwa mereka selalu mempersiapkan diri dengan baik. Evaluasi acak mendorong santri untuk selalu siap dan belajar secara konsisten. Karena mereka tidak tahu kapan akan diuji, santri lebih cenderung untuk mempelajari materi secara teratur dan menyeluruh. Hal ini memastikan bahwa mereka selalu mempersiapkan diri dengan baik dan tidak menunda-nunda belajar. (2) Disiplin dan ketelitian pemberian sanksi atas kesalahan dalam membaca atau memahami kaidah nahwu meningkatkan disiplin dan ketelitian santri. Mereka menjadi lebih serius dan berhati-hati dalam belajar, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Evaluasi acak dapat meningkatkan disiplin belajar santri. (3) Penguasaan materi, evaluasi yang ketat dan terstruktur memastikan bahwa santri benar-benar memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami secara mendalam, yang sangat penting dalam pembelajaran kitab kuning. Menurut Bloom's Taxonomy, tingkat pemahaman yang lebih tinggi melibatkan analisis, sintesis, dan evaluasi daripada sekadar menghafal informasi (Bloom, 1956). Evaluasi ketat membantu santri mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi ini dengan mendorong mereka untuk menguasai materi secara mendalam. (Kabupaten & Timur, 2021)

## **Kesimpulan**

Pelaksanaan inovasi metode pembelajaran syawir berupa evaluasi awal yang menilai kemampuan santri dalam membaca, memahami, dan menjelaskan kaidah nahwu. Pengimplementasian syawir berdasarkan jenjang sorogan ditingkat sorogan, bentuk evaluasinya berupa evaluasi acak dan pemberian sanksi. Beberapa faktor pendukung meliputi dukungan dari pengasuh dan guru, penyediaan materi dan sumber daya yang memadai, lingkungan belajar yang kondusif, motivasi tinggi dari santri. Namun, terdapat juga faktor penghambat seperti keterbatasan waktu, kesulitan dalam memastikan semua santri memahami tujuan evaluasi, beban emosional, variasi kemampuan santri, stres atau kecemasan akibat evaluasi acak, dan keterbatasan waktu untuk pembelajaran individu karena fokus pada persiapan evaluasi. Beberapa dampak dari adanya inovasi metode pembelajaran syawir diantaranya: kesinambungan pembelajaran antara syawir dan sorogan membuat perencanaan lebih terstruktur, sistematis, dan meningkatkan motivasi santri untuk belajar lebih giat. Efektivitas pembelajaran meningkat karena materi disesuaikan dengan tingkat pemahaman santri, dan implementasi syawir yang terarah membantu santri untuk fokus dan konsisten dalam belajar. Evaluasi acak mendorong kesiapan dan konsistensi santri, meningkatkan disiplin dan ketelitian, serta memastikan penguasaan materi secara mendalam.

#### Daftar Pustaka

- Anggreini, D., & Priyojadmiko, E. (2022). Peran Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika pada Era Omricon dan Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2022*, 1(1), 82.
- Asrori, H. (2024). Pendampingan Metode Syawir untuk Meningkatkan Pemahaman Fikih melalui Kitab Minhaajul Qowim di Pondok Pesantren Al-Anwar Ngrukem Yogyakarta. *Asian Journal Of Multidisciplinary Research*, 1(4), 150–156. <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/ngabekti/article/view/2302/874>
- Bali, M. M. E. I., & Fadilah, N. (2019). INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NURUL JADID. *Jurnal MUDARRISUNA*, 9(1), 1–25. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i1.4125> INTERNALISASI
- Futra, E. S., Aulia, A. F., & Suratman, S. (2023). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religious Siswa SMP Nabil Husein Samarinda. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(03), 109–116. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.133>
- Ghoffar, A. M., & Muid, F. A. (2024). Strategi Efektif untuk Meningkatkan Pemahaman Nahwu dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(4), 279–285. <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i4.313>
- Ibrahim, M. M., & Mukhsin. (2025). Integrasi Metode Tradisional dan Modern Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz Manggis Tanggul. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2), 512–529. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/7434>
- Kabupaten, D. I., & Timur, L. (2021). Komunikasi Interpersonal Tuan Guru dan Santri di Kabupaten Lombok Timur NTB. *M@ddah*, 3(1), 1–10. <https://journal.ibrahimi.ac.id/index.php/maddah/article/view/1119/873>
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 187–193. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/lectura/article/view/5813/2659>
- Mu'izzuddin, M., Juhji, J., & Hasbullah, H. (2019). Implementasi Metode Sorogan Dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan*

- Agama Islam*, 6(1), 43. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1942>
- Munajat, A. K. (2016). *Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Menurut Kb. Hasyim Ayy'ari ( Study Kitab Adab Al-A'lim Wa Al-Muta'alim )* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/6106/>
- Nurstalis, N., Ibrahim, T., & Abdurrohman, N. (2021). Peran Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Smp Islam Cendekia Cianjur. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 6(1), 63–76. <https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.6579>
- Rahmawati, R. D., & Ainun, S. N. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Al Miftah Untuk Meningkatkan Pemahaman Ilmu Nahwu Dan Shorof Santri As Salma Bahrul Ulum Tambakberas. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 200–203. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2837>
- Ristanti, O., Suri, A., Choirudin, C., & Dinanti, L. K. (2020). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Terhadap UU No. 20 Tahun 2003. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 152. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i2.2826>
- Rohman, M. F., Ulfa, M., & Shomad, H. A. (2025). Pendampingan Mahasantri Dalam Meningkatkan Pemahaman Nahwu Melalui Program Musyawarah. *Santri: Journal Of Student Engagement*, 04, 176–184. <https://ejournal.unsuda.ac.id/index.php/santri/article/view/1874/1032>
- Soleh, A., Maya, R., & Priyatna, M. (2018). Metode Halaqah Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidz Alquran Darussunnah Parung Kabupaten Bogor Tahun 2018. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 43–52.
- Soleh, M., Rizqiyah, N., Khasanah, A., & Khumaidah, S. (2024). Pendampingan Syawir Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Kembang Kabupaten Malang. *Ngabekti Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 45–54. <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/ngabekti/article/view/2302/874>
- Syafe'i, I. (2017). Model Kurikulum Pesantren Salafiyah dalam Perspektif Multikultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 127. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2121>
- Syamsudin, S. (2023). *Kecerdasan Komunikasi Interpersonal Dalam Peningkatan Keberhasilan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Wahid Hasyim Hasyim Depok Jawa Barat* [Masters]. Institut PTIQ Jakarta.
- Ulfa, M. (2022). Metode Sorogan Kitab Untuk Pemahaman Nahwu ( Imrity) Pondok Pesantren Assunniah Kencong Jember. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 5, 65–82. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/al-fathin/en/article/view/5202>
- Ulfah, S. M., Erhamwilda, & M. Tsauri, A. (2021). Peran Guru PAI dalam Bimbingan dan Konseling terhadap Perkembangan Akhlak Siswa di SMA X Cimahi. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 85–89. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.361>
- Usman, M. I. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini). *Jurnal Al Hikmah*, XIV(1), 101–119.